

Budaya Seren Taun sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Kasepuhan Cisungsang Kabupaten Lebak Provinsi Jawa Barat

Lili Halimah,¹ Diki Guntara²

Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Pasundan Kota Cimahi

¹lili.halimah@gmail.com, ²dhegunt@gmail.com

ABSTRAK

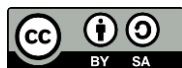
Budaya lokal memudar di kalangan masyarakat, terutama generasi muda, dilihat dari cara berpakaian, pola hidup konsumtif, kurangnya sopan santun, atau penggunaan bahasa kasar (diglossia). Ketidakpedulian masyarakat terhadap kebudayaan sendiri menjadi keresahan tokoh adat, sebab kebudayaan tersebut akan memudar dan menghilang. Tokoh adat berperan dalam mengatasi permasalahan masyarakat kasepuhan Cisungsang dalam rangka pelestarian kearifan lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, data primer diperoleh dari lima orang informan yang dipilih secara purposive dan snowball. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam budaya adat Seren Taun yaitu berupa nilai tuntunan dan tontonan. Peran tokoh adat berperan dalam mensosialisasikan, menjaga dan mengajarkan secara turun-temurun kepada masyarakat/ generasi muda secara estafet sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT dan dijadikan pedoman dalam kehidupan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam, manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan bangsanya. Optimalisasi partisipasi pemerintah daerah Kabupaten Lebak diperlukan agar nilai-nilai budaya tidak hilang oleh modernisasi, terutama melalui media massa. Dalam melaksanakan tradisi upacara adat Seren Taun, tokoh adat dan rendangan harus harmonis dengan ajaran agama. Keikutsertaan generasi muda dalam pelaksanaan upacara adat Seren Taun ini diharapkan dapat menjadi filter dari pengaruh budaya luar.

Kata Kunci: nilai budaya, upacara adat Seren Taun, kearifan lokal

ABSTRACT

Society, particularly the younger generation, practice less of local culture, as seen from how they dress, their consumerist lifestyle, indecorum, or the use of strong language (diglossia). Society's lack of appreciation concerns traditional leaders. Traditional leaders therefore play an important role in preserving kasepuhan (traditional kampong) Cisungsang's local wisdom. This research was qualitative; primary data was obtained from five informants chosen by purposive and snowball. Data was collected by interviews, observations, and document study. This research found that the tradition of Seren Taun ceremony contains "tuntunan (guidance) and "tontonan" (spectacle) values. Traditional leaders's role was important in popularizing, maintaining, and teaching society the values from generation to generation as an expression of gratitude to God Almighty and to guide the relationships between man and God, man and nature, fellow human, and man and their nation. Optimal participation of Kabupaten Lebak local administration is necessary to protect the values from modernization, particularly through mass media. Rendangan and traditional leaders, in holding Seren Taun ceremony, must be in harmony with religious teaching. Youth participation in the ceremony is expected to filter outside cultural influences.

Keywords: cultural values, Seren Taun traditional ceremony, local wisdom



PENDAHULUAN

Negara memberi penghargaan pada kebudayaan dalam UUD 1945 Negara Republik Indonesia Pasal 32 ayat 1 “Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya”. Oleh karena itu dalam kehidupan sehari-hari manusia hidup berkelompok, dan melakukan segala aktifitasnya tidak dapat terlepas dari kebudayaan. Sebagaimana diungkapkan oleh Koentjaraningrat (2009: 152) “Manusia dalam kehidupannya tidak akan pernah lepas berurusan dengan hasil-hasil budaya”. Oleh karena itu budaya harus selalu dipertahankan oleh suku bangsa, karena budaya dapat mencerminkan karakter dari suatu bangsa, sehingga masyarakat secara global dapat menilai dan membedakan ciri khas dari setiap budaya yang ada di daerah tertentu.

Peran masyarakat sangat diperlukan untuk melestarikan kebudayaan yang merupakan kekayaan, dan kekhasan. Apabila partisipasi masyarakat atau generasi muda rendah dalam pelestarian budaya dan adat istiadat itu dapat mengakibatkan cepat memudar dan hilang seiring dengan banyaknya faktor yang masuk yang terbawa oleh mereka sehingga dengan mudahnya kebudayaan yang seharusnya mereka lestarikan menjadi terkontaminasi dan lenyap seiring perkembangan zaman. Di dalam adat-istiadat terdapat nilai-nilai yang dapat membentuk karakter masyarakat itu sendiri yang terbentuk secara bersama-sama menjaga dan melestarikan budaya dan adat istiadat yang ada di dalam lingkungan tempat tinggal mereka sendiri.

Kebudayaan merupakan suatu tradisi yang hidup pada setiap manusia atau sekelompok manusia di suatu tempat. Makna sebuah kebudayaan itu sangat luas (Koentjaraningrat, 2015: 11; Hertati, dkk, 2010: 2.3; Setiadi, dkk, 2012:27; Widagdho, 2012:18; Karwati, 2014:18) menyebutkan “Kata kebudayaan berasal dari *buddhayah*, bentuk jamak dari *buddhi* yang diartikan hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal.” Hasil kebudayaan dari kemampuan akal dan budi manusia dalam menggapai, merespon, dan mengatasi tantangan alam dan lingkungan dalam upaya mencapai kebutuhan hidupnya adalah berupa ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan kemampuan serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Alus (2014:1) mengemukakan “Kearifan lokal adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman, atau wawasan serta adat kebiasaan atau norma yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan komunitas, ekologis kearifan lokal ini juga tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan masyarakat yang mendukung.” Kearifan lokal sering dikonsepsikan sebagai pengetahuan setempat (*local knowledge*), kecerdasan setempat (*local genius*), dan kebijakan setempat (*local wisdom*), oleh UU RI No.32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup dimaknai sebagai “Nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat yang antara lain dipakai untuk melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari.” Setiap daerah memiliki ciri khas yang berbeda

yang disebut dengan keberagaman budaya.

Pelestarian kearifan lokal didukung oleh undang-undang di antaranya UU No 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang yang mengatur "Penetapan kawasan strategis dari sudut kepentingan sosial budaya baik pada tingkatan nasional/provinsi sampai kabupaten/kota.". Selain itu UU No 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup menyatakan bahwa "Penetapan kebijakan tentang pengelolaan lingkungan hidup dan penataan ruang harus tetap memperhatikan nilai-nilai agama, adat-istiadat dan nilai-nilai hidup dalam masyarakat." Artinya bahwa kebijakan yang berkaitan dengan wilayah atau masyarakat adat haruslah didasarkan atas kepentingan bersama, dimana masyarakat adat tidak dirugikan, wilayah mereka tidak diganggu bahkan harus didukung oleh kebijakan yang akan diambil pemerintah, baik pusat maupun daerah.

Salah satu upacara adat yang ada dan masih dilaksanakan setiap tahunnya adalah Upacara adat *Seren Taun* yang dilaksanakan di Kasepuhan Cisungsang Kecamatan Cibeber Kabupaten Lebak setelah panen tiba. Setiap perayaan *Seren Taun* tidak ada perubahan susunan acara kecuali tema perayaannya yang berubah, serta selain tidak menghilangkan budaya adat dari zaman nenek moyang mereka. *Seren Taun* merupakan suatu tradisi tahunan masyarakat agraris sunda sebuah religiositas untuk mengucapkan syukur pada Yang Maha Esa (*Pangeran Si Kang Sawiji-Wiji*) atas kehidupan ini (Aditya: 2013).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada masyarakat Kasepuhan Cisungsang, permasalahan yang ditemui diantaranya terdapat perubahan perilaku dari masyarakat terutama generasi muda, dimana mereka sudah tidak menghargai budayanya sendiri, bagaimana mereka berpakaian, bertutur kata, memudarnya nilai sopan santun, bahkan penggunaan bahasa kasar (*diglosia*) sering terdengar diucapkan. Nampaknya masyarakat sudah mulai memiliki gaya hidup individualisme dan juga rasa solidaritas antar masyarakat sudah berkurang dampaknya generasi muda tidak peduli pada budaya sendiri, kesadaran dalam menjaga, memelihara, dan memperingati adat sangat memprihatinkan dikhawatirkan lambat laun kebudayaan warisan nenek moyang akan pudar dan menghilang ditelan zaman seiring berjalannya waktu sehingga hilang jati diri sebagai masyarakat Kasepuhan Cisungsang.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dikaji bagaimana peran tokoh masyarakat adat dalam menerapkan dan melestarikan nilai-nilai kearifan lokal budaya adat kepada masyarakat Kasepuhan Cisungsang? Bagaimana upaya tokoh masyarakat adat dalam mengatasi fenomena yang terjadi pada kehidupan masyarakat Kasepuhan Cisungsang?

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan data yang akurat dan representatif, karena permasalahan yang diteliti memerlukan data-data yang faktual. Penggunaan teknik yang tepat akan sangat berguna untuk kelancaran mengungkapkan masalah yang akan diteliti. Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan penulis untuk memperoleh informasi dan data yang faktual melalui proses tanya jawab secara langsung kepada

berbagai pihak, baik tokoh adat maupun masyarakat di Kasepuhan Cisungsang yang berkaitan dengan masalah dalam penelitian ini.

Penggunaan observasi dalam penelitian ini untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang masalah yang sedang diteliti dan peneliti dapat mengamati secara langsung pada masyarakat Kasepuhan Cisungsang Kecamatan Cibeber Kabupaten Lebak serta situasi dan keadaan di tempat tersebut. Studi dokumentasi merupakan salah satu sumber data penelitian kualitatif yang sudah lama digunakan karena sangat bermanfaat, karena data yang diperoleh dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti di tempat penelitian tersebut adalah profil dari Kasepuhan Cisungsang, data kegiatan *Seren Taun*, alat-alat yang digunakan dalam kegiatan *Seren Taun*.

Jadi, dengan studi dokumentasi ini, peneliti dapat berbagai hal yang berkaitan dengan masalah, tujuan, fungsi dan sebagainya. Untuk mengumpulkan data tertulis digunakan pula teknik pengumpulan data melalui penelusuran data secara *online* berupa data maupun informasi teori, secepat dan semudah mungkin, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

Lokasi Penelitian di Cisungsang Kecamatan Cibeber Kabupaten Lebak Provinsi Banten atas pertimbangan tertentu, karena berdasarkan studi pendahuluan ditemukan masalah memudarnya rasa memiliki dan menjaga kearifan lokal *Seren Taun* pada masyarakat tersebut. Data diperoleh dari informan yang dapat memberikan informasi adalah sekretaris, tokoh adat, dudayawan, Masyarakat, dan aparat pemerintahan atau lembaga yang terkait. Data yang terkumpul dianalisa, direduksi, dan disajikan berupa teks naratif, matriks, grafik untuk melihat gambaran data yang diperoleh secara keseluruhan dan bagian-bagian tertentu dan kemudian dilakukan klarifikasi. Langkah akhir adalah menarik kesimpulan atau verifikasi untuk mencari makna, penjelasan yang dilakukan terhadap data yang dikumpulkan dengan mencari hal-hal yang penting, yakni membuat kesimpulan secara menyeluruh terhadap data yang diperoleh dengan mencari data yang sifatnya relevan dengan penelitian ini, yang dapat dijadikan sebagai pembanding.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Budaya Adat *Seren Taun*

Kampung Cisungsang terletak persis di tepi kawasan Taman Nasional Gunung Halimun Salak. Tak jauh dari Cisungsang, terdapat perbatasan Banten dan Jawa Barat dengan sungai yang menjadi garis pemisah Kabupaten Lebak dan Sukabumi. Dari ibu kota Rangkasbitung, jarak kampung adat ini sekitar 150 kilometer.

Kata *Cisungsang* juga dibentuk dari dua suku kata, 'ci' dan 'sungsang'. Secara harfiah kata 'ci' adalah bentuk singkat dari *cai* dalam bahasa Sunda, yang berarti air. Sedangkan 'sungsang' dalam bahasa Sunda berarti 'terbalik' atau 'berlawanan dari keadaan yang sudah lazim'. Maka istilah *Cisungsang* dapat diartikan 'air yang mengalir kembali ke hulu'

Seren sendiri berarti seserahan atau menyerahkan, *taun* berarti tahun. *Seren Taun* dimaknai warga sebagai upacara penyerahan sedekah (*tatali*) hasil panen padi selama setahun serta memohon berkah pada Tuhan agar hasil panen tahun

mendatang lebih meningkat. Sebagai masyarakat agraris, kehidupan masyarakat adat Kasepuhan Cisungsang bergantung dari budidaya padi. Secara turun-temurun mereka menanam padi menggunakan sistem lahan kering atau *huma* maupun lahan basah atau pesawahan.

Hatra (2016) mengemukakan *Seren Taun* adalah salah satu ritual yang dilakukan oleh masyarakat Kasepuhan Cisungsang yang berada di Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Ritual ini merupakan ungkapan rasa syukur kepada Yang Maha Kuasa setelah panen padi dilaksanakan. *Seren Taun* merupakan akhir dan awal kegiatan sosial masyarakat adat Kasepuhan Cisungsang. Disebut akhir, karena pada ritual *Seren Taun* seluruh masyarakat adat Kasepuhan Cisungsang memberikan laporan aktivitasnya selama setahun ke belakang; disebut pula sebagai awal, karena pada ritual ini Kepala Adat (Abah Usep Suyatma Sr) memberikan wejangan-wejangan dan bekal untuk aktivitas setahun ke depan. Kegiatan itu merupakan salah satu rangkaian upacara dalam rangka syukuran kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, atas segala kenikmatan yang telah diberikan selama satu tahun, terutama setelah warga melaksanakan panen hasil pertanian. Jadi *Seren Taun* adalah ungkapan syukur dan doa masyarakat sunda atas suka duka yang mereka alami terutama di bidang pertanian selama setahun yang telah berlalu dan tahun yang akan datang. Kompas Minggu (24/8/2014), menuliskan bahwa "*Seren Taun* adalah upacara adat untuk mensyukuri hasil panen padi selama satu tahun."

Aditya (2013), mengatakan bahwa "*Seren Taun* merupakan suatu tradisi tahunan masyarakat agraris sunda. Dan *Seren Taun* merupakan sebuah religiositas untuk mengucapkan syukur pada Tuhan Yang Maha Esa (*Pangeran Si Kang Sawiji-Wiji*) atas kehidupan ini." *Seren Taun* juga diartikan sebagai upacara kesuburan tanah. Upacara adat ini tidak hanya diwarnai pementasan kesenian *Debus*, tapi juga dengan ritual yang penuh makna sebagai penghormatan pada Tuhan Yang Maha Esa, alam dan sesama manusia, yang semuanya berpusat kepada dewi sagala dewi, yaitu Dewi Sri yang telah berjasa menjaga padi dan membawa kesuburan bagi tanah para petani. Pada acara *Seren Taun* komunitas adat Kasepuhan Cisungsang juga melakukan interaksi terutama menyangkut pertukaran pesan dalam adat-istiadat dan interaksi di kelompok adat antara para tokoh masyarakat atau disebut Rendangan dengan ketua adat. Interaksi antara ketua adat dengan masyarakat dikomunitas adat dilakukan dengan perantara Rendangan, seperti apa yang diungkapkan oleh Yusanto, dkk (2014: 114) bahwa interaksi para rendangan dengan ketua adat kasepuhan Cisungsang, sesungguhnya merupakan bentuk komunikasi kelompok yang besar antara ketua adat "Abah" dengan warganya, karena para Rendangan merupakan representasi dari seluruh masyarakat adat yang meliputi keturunan incu putu Kasepuhan Cisungsang. Masyarakat adat Kasepuhan Cisungsang dalam berkomunikasi dengan ketua adat diwakili oleh Rendangan.

Ritual Adat *Seren Taun* yang dilaksanakan selama 7 hari 7 malam, bertempat di *Imah gede*, yaitu tempat kediaman Abah, diisi dengan berbagai kegiatan dan ritual adat (Hatra, 2016). Ritual Adat *Seren Taun* juga merupakan puncak siklus dari tradisi Masyarakat Kasepuhan Cisungsang dalam proses pengolahan, menanam, memelihara, menyimpan dan menghargai Padi dalam kepercayaan Masyarakat Kasepuhan Cisungsang, sebagai Dewi Sri.

Gambar 1. Suasana Perayaan Seren Taun di Kasepuhan Cisungsang



Fadillah, dkk (2015:48-50) mengungkapkan ada lima kegiatan sebagai ritual *Seren Taun*, pertama, *Nibakeun Sri ka bumi*, artinya “menurunkan padi ke tanah”, dipimpin oleh ketua kelompok masing-masing (*rendangan*) menyiapkan sejumlah padi dalam bentuk ikatan (*pocong*) untuk dipersiapkan penempatannya di lumbung kasepuhan yang nantinya akan di tanam di *huma* dan di Sawah. Kedua, *Ngamitkeun Sri ti bumi*, dimulai dengan pemberitahuan dari pimpinan kasepuhan, bahwa padi akan segera dikumpulkan dan diperiksa kembali jenis-jenisnya, kegiatan ini adalah kegiatan panen pertanian yang disebut musim *dibuat*. Ketiga, *Salamat rasul pare di leuit*, tahap ketiga dari rangkaian ritual dilakukan syukuran padi yang ada di lumbung. Keempat, *Serah Taun*, merupakan inti dari ritual syukuran panen, istilah *Serah Taun* ini lebih populer disebut *Seren Taun*, yang artinya menyerahkan hasil panen. Dan kelima, *Cacah Jiwa*, dilakukan perhitungan jumlah penduduk yang menjadi penyungsong adat Kasepuhan Cisungsang.

Peran Tokoh Adat dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Budaya Adat *Seren Taun*

Tokoh Adat dan *rendangan* sangat berperan dalam memimpin adat, tetapi interaksi antara ketua adat dengan masyarakat dikomunitas adat dilakukan dengan perantara *rendangan* tidak langsung tokoh adat. Dalam *Seren Taun* Cisungsang, ada istilah *Balik Taun Rendangan*, dalam peristiwa ini, ketua adat Kasepuhan Cisungsang, menerima para *sesepuh* di Kasepuhan Cisungsang yang disebut *Rendangan* atau *Kokolot Lembur*.

Gambar 2. Acara Balik Taun Rendangan



Dalam pertemuan singkat ini, para *Rendangan* bertatap muka dan terjadi komunikasi dua arah antara Abah Usep sebagai tokoh adat dengan para *Rendangan* secara bergiliran. Segala pengalaman hidup, hasil materi yang didapatkan diceritakan kepada Abah Usep, sebagai *pupuhu* adat. Peristiwa ini oleh para *sesepuh* adat dimaknakan sebagai proses penyampaian pesan dari masyarakat di komunitas adat kepada ketua adat. Istilahnya adalah *Carita* atau *Nyarita*.

Yusanto, dkk (2014: 114) mengemukakan bahwa "Interaksi para *rendangan* dengan ketua adat kasepuhan Cisungsang, merupakan bentuk komunikasi kelompok yang besar antara ketua adat dengan warganya, karena para *rendangan* merupakan representasi dari seluruh masyarakat adat yang meliputi keturunan incu putu Kasepuhan Cisungsang, karena masyarakat adat Kasepuhan Cisungsang dalam berkomunikasi dengan ketua adat diwakili oleh *rendangan*". Nilai yang dapat dipetik dari upacara ini adalah para *pendangan* berkumpul satu sama lain secara kekeluargaan, menurut salah seorang *rendangan* Kasepuhan Cisungsang berinisial ED (60 tahun) mengatakan sebagai berikut:

"Dina Seren Taun loba nilai-nilaina, saperti duduluran, kekeluargaan. Ku ayana Seren Taun warauh jeung rendangan anu lain." (Dengan upacara *Seren Taun* ini banyak nilai yang dipetik yakni jadi bisa berkumpul, kenal satu sama lain dengan para *rendangan* lain dan menjadi saudara)

Ketua Adat, dan *rendangan* selalu memerintahkan, mendorong, mengingatkan supaya masyarakat ikut andil dan berpartisipasi dalam kegiatan *Seren Taun*. Ketua adat dengan masyarakat terjalin komunikasi berupa perintah-perintah melalui *rendangan* sebagai alat komunikasi adat yang diperintahkan oleh kepala adat supaya dituruti oleh masyarakat. Seperti yang dikemukakan oleh inisial AJ (34 Tahun) sebagai masyarakat Kasepuhan Cisungsang sebagai berikut:

"Lamun tokoh adat, osok ngadorong masyarakat teu supaya ngajdi bagian tina kegiatan eta. Jadi, tukang ngala naon ka leweung. Kan pasti eta didorong ku tokoh adat. Tah tokoh adat didie saperti rendangan." (Tokoh adat selalu mendorong masyarakat adatnya untuk menjadi bagian dari kegiatan upacara adat seperti misalnya mencari sesuatu di hutan untuk keperluan upacara)

Hal yang sama juga diungkapkan oleh inisial AL (52 tahun) seorang kasepuhan Cisungsang sebagai berikut:

"Nilainya seperti.... Banyak sih, apa hal yang... kan setiap Seren Taun itu masing-masing tugasnya, masing-masing tugas. Ada juga tugas dilingkungan, dihalaman Kasepuhan, mengamankan, ada juga tugas yang kehutan mengambil kayu bakar, ada juga ngambil alat-alat buat euh... perhiasan lingkungan."

Tokoh adat dan *rendangan* total ikut andil sebagai panitia dan mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mengumpulkan dan mengelola dana iuran masyarakat ngan untuk suksesnya upacara adat. Masih menurut ED (60 tahun) mengatakan sebagai berikut:

"Henteu ai masalah etamah sarua wae, ngen aya perbedaan mah kie. Lamun rendangan mah ayeuna Seren Taun udunan saratus sewang pan saratus sewang. Atu heeh kamari, di Cisungsang. Tadi nyebor. Ayeuna ker kaperluan misalna, kamari geh urang saratur sewing iyeu ja naen, ieu eh. Dapur hateup ka tengah imah luhurna, heeh hayu. Mayar saratus."

(Rendangan atau wakil tokoh adat mempunyai kewajiban untuk mengumpulkan dana berupa uang sumbangan demi suksesnya kegiatan upacara walaupun semakin tahun biaya upacara semakin besar dan dirasakan cukup berat.

Tokoh adat dan *rendangan* merupakan bagian yang tidak terpisahkan, mereka menabuh *angklung*, *gondang*, dan *debus*, perempuannya menabuh *Lisung*, dan pertunjukan upacara *Seren Taun* lainnya.

Gambar 3. Partisipasi Masyarakat dalam Upacara Adat Seren Taun



Budaya adat *Seren Taun* sangat penting untuk dijaga, dan diajarkan secara turun-temurun kepada masyarakat dari generasi ke generasi karena mengandung nilai-nilai kearifan lokal berupa aturan-aturan, hukum adat, sanksi adat serta pantangan-pantangan dari ketua adat kepada *rendangan* melalui musyawarah, kumpulan dan rembukan, sehingga *rendangan* atau *kokolot lembur* yang kemudian akan menyampaikannya kepada masyarakat adat untuk kemudian disampaikan kepada anak cucunya, selain dari sosialisasi langsung dari *sesepuh* dan tokoh adat. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh inisial EH (39 tahun) sebagai Staf Kasepuhan Cisungsang sebagai berikut:

Tak kenal makanya tak sayang ketika menanamkan nilai-nilai budaya dari leluhur kita pertama kita harus mengenal dulu. Setelah kenal kita harus menyayanginya. Intinya apa ya? Kita itu tinggal enaknya yang memperjuangkan para leluhur kita. Sekarang kita tinggal meneruskan budaya yang ada. Jadi, dengan lambat laun bagaimana tata caranya etika adat mereka akan mengerti apa itu adat. Adat itu jangan salah diartikan adat adalah budaya bukan keyakinan. Pada dasarnya kita kembali kepada kesadaran semuanya dari mulai orang tua sampai ke anaknya ketika mereka bisa mengerti apa itu adat.

Upacara adat *Seren Taun* ada dua nilai yang perlu dijadikan pedoman, pertama adalah nilai sebagai tuntunan, dan kedua nilai tontonan. Sebagaimana yang

telah dikemukakan oleh informan HH (43 tahun) sebagai Sekretaris Kasepuhan Cisungsang sebagai berikut:

Ya ... nah itu konsepnya Seren Taun kemudian Seren Taun itu sebetulnya ada dua nilai yang bisa di ambil yang pertama itu sebagai tuntunan, yang kedua sebagai tontonan. Tuntunan bagi siapa? yang pertama sekali tuntunan bagi masyarakat yang intern ada nilai-nilai kebersamaan, ada nilai kepatuhan disitu juga, ada nilai-nilai pelestarian alam, menjaga lingkungan, kemudian eu nilai religiusnya juga ada, juga ada doa-doa yang digunakan nilai penghormatan kepada leluhur, juga ada nilai penghormatan terhadap eu tanaman padi, juga ada banyak sekali nilai-nilai itu yang sebagai tuntunan. Nah sebenarnya itu berlakunya untuk masyarakat adat itu sendiri tapi ketika pada waktu bersamaan masyarakat luar datang dan melihat dan kita mengambil nilai-nilai itu, jadi ada transformasi nilai keluar juga selain dari nilai intern dari internal masyarakat itu sendiri. Yang sebagai tontonan apa? jadi konsep Seren Taun itu kan mengundang masyarakat luar, di undang kedalam Seren Taun. Karena sifatnya sebagai tontonan ada yang di hadirkan ada di per formankan yang ada di ditampilkan harus ada di tampilkan agar daya tarik yaitu eu menyeluruh tidak hanya orang tua saja yang datang tetapi ada anak-anak kecil, generasi muda juga, nah makanya dalam konsep Seren Taun Cisungsang itu di pisahkan antara tuntunan dan tontonan.

Nilai yang terkandung dalam budaya adat *Seren Taun* sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia karena didalamnya mengandung nilai religius atau agama, nilai keindahan, nilai kebersamaan, gotong-royong atau nilai kemasyarakatan, nilai kesenian, nilai kepatuhan, nilai pelestarian alam, dan lain sebagainya. Walaupun dalam hal ini masyarakat awam belum sepenuhnya mengetahui nilai-nilai yang terkandung didalam budaya adat *Seren Taun* tersebut, namun masyarakat selalu melaksanakannya dan menjalankannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Fraenkel (1977:10), nilai (*value*) merupakan wujud dari afektif (*affective domain*) serta berada dalam diri seseorang, secara utuh dan bulat merupakan suatu sistem dimana bermacam-macam nilai (nilai keagamaan, nilai sosial budaya, nilai ekonomi, nilai hukum, nilai estetika dan etika) berpadu jalin menjalin serta saling mentradisi (mempengaruhi secara kuat) sebagai suatu kekuatan yang utuh, sistem nilai ini sangat dominan menentukan perilaku dan kepribadian seseorang.

Upaya Tokoh Masyarakat Adat Mengatasi Fenomena pada Kehidupan Masyarakat Kasepuhan

Sejalan dengan perkembangan zaman, generasi muda masyarakat adat Kasepuhan Cisungsang mengalami perubahan nilai, sehingga dikhawatirkan generasi penerus adat akan hilang ditelan zaman. Berdasarkan studi pendahuluan di awal bahwa terdapat fenomena yang timbul pada generasi penerus yang tidak sesuai dengan nilai warisan leluhur kasepuhan Cisungsang, seperti apa yang diungkapkan oleh Ba'asyin (2014: xii-xiii), bahwa "Dinamisnya perubahan dalam masyarakat yang diakibatkan oleh kemajuan teknologi telah membuat kebudayaan mengalami perubahan seiring dengan aspirasi dan tuntutan kebutuhan

masyarakat.” Pesatnya pengaruh eksternal terhadap dinamika perubahan kebudayaan masyarakat telah membuat masyarakat semakin terasing dari akar kebudayaan sendiri yang telah beratus-ratus tahun memberikan rasa aman, nyaman, dan harmonis dalam relasi sosial melalui gotong-royong dan rembukan.

Salah satu faktor pengubah atau penggoyah aturan adat-istiadat seperti upacara tradisional yakni globalisasi. Dahlan (Darmawan, 2008, hlm. 255) menegaskan bahwa ‘proses globalisasi berjalan sangat cepat sehingga mendorong perubahan pada lembaga, pranata dan nilai-nilai sosial budaya. Oleh karena itu, globalisasi dapat pula mengubah perilaku manusia, gaya hidup (*life style*), dan struktur masyarakat menuju ke arah kesamaan (konvergensi) global yang menembus batas-batas etnik, agama, daerah, wilayah, bahkan negara. Pada saat yang sama, secara kontradiktif globalisasi yang mendorong terjadinya liberalisasi politik, juga memunculkan nasionalisme etnis (*ethnic nationalism*) dan bahkan tribalisme yang bernyala-nyala (Azra, 2008).

Tak lepas dari tanggung jawab ketua adat dan rendangan, mereka mempunyai kewajiban untuk menanamkan nilai-nilai kearifan lokal secara terus menerus terutama kepada generasi muda dalam kehidupan sehari-hari dan diharapkan para generasi muda memiliki pandangan yang sama dengan generasi sebelumnya untuk ikut andil dalam kegiatan upacara adat dan tidak melanggar nilai-nilai kearifan lokal seperti pantangan atau pamali. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu tokoh adat berinisial HH (43 Tahun) sebagai Sekretaris Kasepuhan Cisungsang sebagai berikut:

“Euh.... Kalo menanam, ada konsep kata-kata nya menanam. Yang ditanam itu apa kan? Nilai-nilai nya tadi. Kemana? Kesiapa? Menanamnya? Saya pikir kalo ke generasi tua, itu kan mereka sudah kenal, justru penanamannya itu lebih intens dan dominan itu ke generasi muda sebenarnya. Jadi, konsepnya bagaimana agar generasi muda itu.. euh apa euh menerima transformasi nilai-nilai yang tadi di sebutkan itu dari orang tua kepada mereka sebagai generasi muda. Jadi konsepnya menanam itu, itu. Lebih pada generasi muda, paling tidak pertama distrategikan. pertama mereka kenal dulu. Kenal dulu, euh bahwa disini ada masyarakat adat, ada hukum adat, kearifan lokal juga, ada nilai-nilai, tahu aja dulu setelah tau baru euh mereka di... ajak mereka di ajak perlibatannya kepada generasi muda sebenarnya. Mereka akan melestarikan adat itu sementara yang sekarang kita mulai dari dulu sekarang sudah terhitung 700 tahun Seren Taun diadakan. Jadi, kita harus menjaga perilaku tata etika adat mulai dari orang tua, dewasa, sampai ke generasi-generasi berikutnya kita harus tadi ikatan atau dikemas dengan satu ikatan itu atau satu kesatuan.”

Tetapi dalam menanamkan nilai-nilai adat tersebut, terdapat hambatan yang bisa mengganggu pelestarian adat itu sendiri. Menurut HP sebagai berikut:

Nah gini. Euh... hambatannya yang pertama itu, tingkat kepedulian generasi mudanya memang belum optimal, belum maksimal. Kenapa? Karena belum waktunya mereka. Contohnya gini lah. Contoh singkatnya, Ewang, Ewang itu ya, Ewang generasi muda, sebelum Ewang itu ada Apih Adeng Jayasmita. Apih Adeng lah yang tentunya sebagai rendangan. Dia yang menjalankan tradisi, Ewang belum

waktunya itu, belum diberi tugas, belum diberikan apa namanya nilai-nilai atau tugas kamu ini-ini. Jadi hanya masalah waktu saja. Nah justru ketika misalkan Apih Adeng sudah tidak sanggup lagi memegang tugasnya, kan anaknya Ewang yang harus mengganti. Nah apakah Ewang siap atau tidak kan tergantung Ewangnya? Apakah dia juga mengikuti Apih Adeng? Artinya mengikuti itu belajar dari Apih Adeng tata caranya gimana-gimana-gimana, atau dia malah enggak, tetep aja sibuk dengan urusannya sendiri. Maenlah, kemana-kemana, gitu kan. Bagi yang pas hari H nya mengikuti tidak ada masalah tapi kalo misalkan calon rendangan yang berikutnya itu dia sibuk dengan urusannya sendiri. Akan kaget dan susah juga disitu kan.

Namun tokoh adat dan rendangan mempunyai strategi dalam memberikan penanaman nilai kearifan lokal. Menurut HH sebagai berikut:

Tadi itu konsepnya, jadi kami punya strategi sebenarnya apa yang saya sebut itu strategi budaya. Strategi budaya bagaimana caranya menyampaikan pesan kepada orang luar, tujuannya paling tidak mereka menegenal bahwa di Cisungsang itu ada masyarakat adat. Kalau di Cisungsang ada masyarakat adat, berarti ada juga hukum adat juga yang berlaku, ada juga tradisi-tradisi. Nah itu yang ingin disampikan pesannya kepada orang luar. Bagaimana cara nya? dengan cara menanam, membuat konsep Seren Taun itu menjadi sebuah tuntunan dan sebuah tontonan mengundang mereka datang ke Cisungsang kemudian eu... apa namanya? Tujuannya agar mereka, agar orang luar tuh tau itu konsepnya, strateginya seperti itu.

Sebenarnya ada nilai kepatuhan di sana, sehingga masyarakat menjalankan aturan adat, ada pesan dari orang tua atau leluhur yang dijadikan prinsip seperti kata "*Lamun lain urang arek saha deui?*" (kalau bukan kita mau siapa lagi?) itu adalah prinsip para leluhur yang terus diwariskan kepada generasi selanjutnya. Tokoh adat juga mempunyai strategi yang disebut strategi budaya bagaimana caranya menyampaikan pesan kepada masyarakat tujuannya supaya mereka mengenal, tahu, setelah tahu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari serta melestarikannya.

Merancang *Seren Taun* menjadi sebuah tuntunan dan tontonan. Strateginya adalah pertama tokoh adat mengundang masyarakat luar untuk datang, tujuannya agar mereka tahu, mengundang, mensosialisasikan melalui media. Untuk menumbuhkembangkan adat-istiadat terutama kepada generasi muda yang harus ditingkatkan agar tidak hilang adat-istiadat yang secara turun-temurun telah dilaksanakan oleh leluhur masyarakat adat di Kasepuhan Cisungsang. Lebih ditekankan kepada generasi muda, karena generasi tua sudah yakin mereka taat, patuh dan menjalankan tradisi, sedangkan generasi muda tingkat kepeduliannya belum optimal, belum maksimal karena belum waktunya, misalnya ketika orang tuannya menjalankan aturan adat, anaknya mungkin saja tidak mengikuti aturan itu, maka orang tua harus mengajarkan dan menurunkannya kepada keturunannya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penelitian yang telah diuraikan maka dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai budaya adat *Seren Taun* dalam pelestarian kearifan lokal merupakan suatu tradisi adat-istiadat secara turun-

temurun dilaksanakan dari generasi ke generasi yang di dalamnya sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah Swt. atas panen yang melimpah selama tahun dan balik tahun *rendangan* serta menyambut masa tanam tahun berikutnya.

1. Nilai-nilai yang terkandung dalam budaya adat *Seren Taun* yaitu nilai sebagai tuntunan dan nilai sebagai tontonan, yakni nilai yang berhubungan antara manusia dengan Tuhannya, dengan alam, diri sendiri, sesama manusia dan bangsanya, dan sesama makhluk ciptaan Allah Swt.
2. Peran Tokoh Adat dalam melestarikan nilai-nilai kearifan lokal budaya adat *Seren Taun* yaitu meneruskan perintah atau petuah berupa aturan tradisi yang sejak beratus-ratus tahun dipertahankan secara turun-temurun dan melestarikan kearifan lokal yang ada di Kasepuhan Cisungsang. yakni dengan mensosialisasikan, menjaga dan mengajarkan secara turun-temurun kepada masyarakat tentang nilai-nilai kearifan lokal itu, dari generasi-kegenerasi secara estafet, yaitu berupa aturan-aturan, hukum adat, sanksi adat serta pantangan-pantangan dari ketua adat kepada *rendangan* melalui musyawarah, kumpulan dan rembukan, sehingga *rendangan* atau kokolot lembur akan menyampaikannya kepada masyarakat adat. Selanjutnya masyarakat adat menyampaikannya kepada anak cucunya, sehingga para generasi muda mempunyai kepedulian yang besar terhadap upacara adat *seren taun* dan ikut bagian dalam pelaksanaannya.

REFERENSI

- Alus, Christeward. 2014. "Peran Lembaga Adat dalam Pelestarian Kearifan Lokal Suku Sahu di Desa Balisoan Kecamatan Sahu Kabupaten Halmahera Barat". *Journal "Acta Diurna" Volume III. No. 4. Tahun 2014.*
- Azra, A. (2007). "Keragaman Indonesia: Pancasila dan Multikulturalisme". Makalah disampaikan pada Semiloka Nasional: Keragaman Suku, Agama, Ras, Gender sebagai Modal Sosial untuk Demokrasi dan Masyarakat Madani: Resiko, Tantangan dan Peluang". Yogyakarta, 13 Agustus 2007
- Darmawan, C. (2008). *Me-Refleksi Ke-Indonesiaan: Refleksi 100 Tahun Kebangkitan Nasional*
- Fadillah, dkk. 2015. *Mokaha Urang Cisungsang*. Serang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Banten.
- Fraenkel, J.R. 1977. *How to Teach about Value: An Analytic Approach*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Henriana Hatra. 2016. *Seren Taun Cisungsang...*[Online]. Tersedia: <http://www.cisungsang.com/gallery.html>. [14 September 2016].
- Hertati, dkk. 2010. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Karwati, Euis. 2014. *Bahan Ajar Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya dan Teknologi [PLSBT]*. Bandung: Khazanah Intelektual.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2015. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kompas. 2014. *Seren Taun di Cigugur* [Online]. Tersedia: <http://kompas.co.id/read/xml/2008/12/22/10020260/seren.taun.rasa.syukur.yang.jadi.komoditas.wisata>. [14 September 2016].

- Moleong, Lexi J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Setiadi, dkk. 2012. *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, & R&D)* Bandung: Alfabeta CV.
- _____. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, & R&D)* Bandung: Alfabeta CV.
- Undang-undang No 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.
- Undang-undang No 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang.
- Undang-undang Republik Indonesia Tahun 1945.
- Yusanto, dkk. 2014. *Kasepuhan Cisungsang: Komunikasi Intrabudaya*. Serang: Pustaka Getok Tular & PT. Kemitraan Energi Industri.
- Yuvenalis Anggi Aditya. 2013. *Nilai-nilai Lokal Masyarakat Cigugur Kuningan dalam Pelestarian Lingkungan Hidup Sebagai Sumber Belajar Geografi*. Tesis pada FPIPS UPI. Bandung: Tidak diterbitkan.